BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sampai ke nusantara pada awal perkembangan Islam di Timur Tengah, yakni pada abad ke-7 M, namun baru pada abad ke-12 M hingga abad ke-16 M mengalami perkembangan dan percepatan yang begitu besar. Hal ini menjadi mungkin setelah kehancuran Bagdad, pusat dunia Islam, oleh bangsa Mongol (1258). [1] Oleh karenanya, banyak para sufi migran yang mendakwahkan Islam dan melakukan kegiatan komersial. Kegiatan tersebut, mereka anut sebagai bentuk usaha, untuk mempertahankan persatuan dunia muslim dari keterpecahan. Pada periode ini, tarekat perlahan berkembang menjadi organisasi yang stabil dan disiplin, menjalin hubungan dengan kelompok pedagang dan perajin dari berbagai perkotaan Islam, termasuk nusantara.[2]

Tarekat menjadi peran penting dalam masa perkembangan islam di Indonesia.[3] Menurut Anthony Johns, islamisasi yang cepat disebabkan oleh para penyebar sufi yang datang dengan perdagangan asing. Islam Indonesia mempertahankan ide-ide sufistik dan kecintaan pada benda-benda mistik atau spiritual. Hal ini ditandai dengan makin berkembangnya berbagai macam tarekat yang ada di nusantara, baik tarekat yang telah diakui keberadaannya, maupun tarekat itu tidak diakui keberadaannya.[4]

Keberhasilan kaum sufi dalam mengembangkan Islam salah satunya karena kemampuannya menyajikan Islam sesuai tradisi lokal nusantara. Oleh karena itu, banyak daerah di nusantara yang mempunyai sumber-sumber lokal, baik lisan maupun tulisan. Bahkan dalam bentuk visual lainnya, Mereka mengaitkan masuknya Islam ke wilayah mereka dengan guru-guru sufi salah satunya adalah Daerah Cirebon di Pulau Jawa.[5]

Masuknya Islam ke Pulau Jawa juga memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan seni rupa. Dengan diterimanya Islam oleh masyarakat, maka bentuk dan gaya seni Islam pun diadopsi. Namun hal ini tidak mengubah identitas tradisi budaya lokal pra-Islam. Beberapa tempat masih mengandalkan bentuk dan gaya pra-Islam. Misalnya saja pintu masuk kompleks Keraton Kasepuhan di Cirebon yang masih menggunakan corak Hindu. Penyebaran Islam di Cirebon terjadi tidak hanya melalui misi keagamaan di pesantren, namun juga melalui misi kebudayaan. Para pemuka agama melakukan dakwah

---

[1] A.H Johns, (1961). *"Muslim mystics and Historical writing" dalam Hall, Historians of South-East Asia.*

[2] Azyumardi Azra, (2003). *Jaringan dan Lokal Islam Nusantara.* Mizan

[3] Ahwan Fanani, "ajaran tarekat syattariyah dalam naskah risalah syattaria Gresik". *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 2, November, Surabaya : 2012, hlm 547.

[4] Yuli Yulianti, Skripsi yang Berjudul "K.H Abbas dan Perkembangan Tarekat di Cirebon Tahun 1919-1946". Yogyakarta : UINSUKA, 2014,hlm. 1.

[5] *Ibid*, hlm. 5.

dengan menggunakan simbol-simbol budaya dan memadukannya dengan muatan ajaran Islam agar mudah dicerna dan diterima masyarakat. Cara ini dinilai efektif mengambil simpati masyarakat.[6]

Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap negara, suku, kelompok tertentu, atau lingkungan mempunyai kebudayaannya masing-masing dengan simbol-simbol yang hanya dapat dipahami oleh orang-orang di dunia atau lingkungan tersebut. Kebudayaan pada dasarnya merupakan respon manusia terhadap lingkungan dan permasalahan kehidupan yang dihadapi manusia. Setiap suku bangsa mempunyai kebudayaannya masing-masing, yang mungkin berbeda atau sama dengan kebudayaan suku lain. Hal yang sama juga berlaku ketika kita melihat agama yang dianut suatu masyarakat. Sekalipun orang-orang menganut agama yang sama, praktik keagamaan yang berbeda sebenarnya ada karena penGaluh budaya lokal masing-masing kelompok etnis.[7]

Sistem kepercayaan keagamaan dapat berupa konsep dan gagasan yang berkaitan dengan Tuhan, manusia, dan alam semesta, yaitu keyakinan kosmologis atau eskatologis.[8] Kebudayaan ataupun yang disebut dengan peradaban, mengandung pengertian yang luas meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat atau kebiasaan dan pembawaan lainnya, yang diperoleh oleh anggota masyarakat.[9] Agama memiliki peran penting dalam masyarakat, karena sering digunakan untuk melegitimasi atau menginspirasi bentuk kehidupan sosialnya.[10]

Cirebon tidak hanya memiliki sifat fisik seperti masjid, keraton, makam, dan pesantren kuno, namun juga sifat non fisik seperti tradisi unik yang mewakili perpaduan tradisi Jawa dan Islam yang masih ada hingga saat ini. Salah satu sumber terpenting dalam sejarah Cirebon adalah bahan-bahan tertulis berupa dokumen atau manuskrip klasik yang jumlahnya sangat banyak. Dari materi tersebut kita dapat memahami peran dan fungsi Cirebon di masa lalu.[11] Cirebon awalnya merupakan daerah bernama Tegal alang-alang, kemudian disebut Lemahwungkuk, namun berganti nama menjadi Carubn

[6] Inez Meirina Safitri, dkk. "Buku Informasi Srabad sebagai Ekspresi Seni Masyarakat Cirebon", Visual Heritage : *Jurnal Kreasi Seni dan Budaya, Vol. 01, No. 02*, Jan-APRIL 2019, hlm. 130-137.

[7] Ahmad Yani, "penGaluh Islam terhadap makna simbolik budaya Keraton Keraton Cirebon ", *jurnal holistik*, Vol. 12, No. 01, Juni 2011/14 33 H

[8] Charles W. Morris (Ed), *Mind, Self and Society (Chacigo : University of Chicago Press*, 1934), 296.

[9] Iswandi, Fedro dkk. (2022) "representasi makna pada istilah benda dan bangunan versi bahasa Indonesia oleh pemandu wisata di Keraton kasepuhan Cirebon". *Jurnal pendidikan bahasa*, Vol. 2, No. 2, Desember 2022.

[10] Daphna Canetti-Nisim, *Two Religius Meaning System', One Political Belief System' : Religiosity, Alternative Religiosity and Political Extremism. Totalitarian Movements and Political Religions*, Vol.4, No. 3 (2003).35.

[11] Alfan Firmanto, "Histografi Islam Cirebon (Kajian Manuskrip Sejarah Islam Cirebon), *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 13, No. 1, 2015, hlm. 31-58

setelah dibangun oleh Raden Walangsonsang.[12] Cirebon sebagai salah satu pusat budaya dan sastra pesisir, serta pusat pengembangan Islam di Jawa Barat.[13]

Kenyataan ini membuktikan adanya kesamaan pengalaman keagamaan, walaupun dengan penafsiran dan ekspresi yang berbeda, sesuai kebudayaan yang bersangkutan. Kenyataan ini memperlihatkan keterbukaan Islam terhadap budaya lain.[14] Kenyataan ini juga diperkuat dengan ditemukannya bukti kesejarahan, yang divisualisasikan dalam bentuk lukisan dan menjadi lambang atau simbol yang diperkirakan menjadi Ilustrasi ajaran Tarekat Syattariyah. Lukisan simbol ini dinamakan *Iwak telu sirah sanunggal* atau Trimina. Simbol *Iwak telu sirah sanunggal* atau Trimin merupakan Gambaran tiga ikan yang beririsan dibagian kepala, sehingga tampak memiliki satu kepala yang tunggal. *Iwak telu sirah sanunggal* atau Trimina dapat juga dimaknai, sebagai ilustrasi konsep Manunggaling Kawula Gusti (Wahdatul Wujud) atau penggambaran dari penjelasan ayat *Wallahu'ala kulli syaiin mukhit* (Sesungguhnya Allah atas segala sesuatu maha meliputi).[15]

Dari hal tersebut menjadi bukti kesejarahan, bahwa sejak dulu di Cirebon telah terjadi pribumisasi Islam atau yang lebih khusus, pribumisasi tarekat. Dalam konteks ini tarekat syatariyah yang berasal dari luar, oleh kecerdasan dan kreatifitas para ulama Cirebon disesuaikan dengan kultur lokal masyarakat Cirebon, melalui proses akulturasi. Dalam peranannya bentuk lukisan *Iwak telu sirah sanunggal* ini banyak dikisahkan dalam bentuk lainnya. tidak hanya menjadi lukisan atau bentuk karikatur lukisan atau simbol, akan tetapi menjadi lambang dalam bendera di Keraton kabrabonan. Hal ini menjadi sangat jelas bahwa, simbol ini memiliki makna mendalam maupun kajian filsafat, sosiologis, dan historis.[16]

Hal ini mengungkapkan adanya keterkaitan antara tradisi keraton sebagai lembaga keagamaan dengan tradisi keraton sebagai simbol. Oleh karena itu, terjadi proses dialektis antara tradisi dan Islam yang antara lain tercermin dalam penggunaan simbol dan ritual Islam. Perjumpaan antara Islam dengan budaya dan masyarakat di wilayah Cirebon telah menghasilkan aspek religiusitas tertentu, yaitu terciptanya kehidupan yang harmonis dan ritual keagamaan yang bersumber dari Islam serta memperhatikan tradisi yang ada.[17]

---

[12] Susanto Zuhdi, "Cirebon sebagai Bandar Jalur Sastra", (Kumpulan Makalah Diskusi Ilmiah), *Jakarta : Deprtemen Pendidikan dan Kebudayaan*, 1997, hlm. 09.

[13] H.J. De Graaf dan TH. Pigeaud, *kerajaan islam pertama di jawa tinjauan sejarah politik abad XV dan XVI*, (Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, 2003, Cetakan V)

[14] Alwi Shihab, (2009). *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi : Akar Tasawuf di Indonesia.* Putaka Iman.

[15] Alawi, Abdullah. NUOnline #WeAreDigital, *"iwak telu sirah sanunggal :simbol tarekat cirebon",* https://bit.ly/WebNUOnline (08 Februari 2023, Pukul 10.06)

[16] *Ibid*, hlm. 8.

[17] Ahmad Yani, "PenGaluh Islam Terhadap Makna Simbolik Budaya Keraton-Keraton Cirebon", *Jurnal Holistik*, Vol. 12, No. 01, Juni 2011/1433 H

Dalam penelitian ini, kerangka teori yang akan dibahas oleh Peneliti adalah lingkup kajian semiotik Ferdinan De Saussure dalam makna filosofis pada lukisan simbol “iwak telu sirah sanunggal” pada masyarakat keraton kanoman. Kajian mengenai makna filosofis “Iwak Telu Sirah Sanunggal” ini, masih belum mendapatkan perhatian secara khusus, diantara manuskrip atau cerita rakyat yang ditemukan, terkait simbol “iwak telu sirah sanunggal” dan kaitannya dengan kebudayaan masyarakat keraton cirebon khususnya keraton kanoman telah diceritakan beberapa aspek makna yang terkandung didalamnya.

Berdasarkan dalam Manuskrip Cirebon Abad 19 istilah *Iwak telu sirah sanunggal* atau Trimina Merupakan Kreasi dari Syekh Ismail dari Arab.[18] *Iwak telu sirah sanunggal* juga belakangan ini Kemudian dijadikan Lambang Resmi Keraton Kacirebonan.[19] Secara umum, penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam, mengenai makna filosofis yang tekandung dalam lukisan simbol tersebut. dalam penelitian ini juga Peneliti mendalami bagaimana kaitan erat dari lukisan simbol Iwak Telu Sirah Sanunggal, dengan masyarakat keraton cirebon khususnya Keraton Kanoman. Karena Fokus telaah pada kaitannya simbol tersebut yakni dengan masyarakat keraton kanoman.

Mengapa lukisan simbol *Iwak telu sirah sanunggal* ini menjadi penting dan akan Peneliti jadikan fokus kajian. Berdasarkan penjelasan diatas, maka Peneliti berpendapat bahwa lukisan simbol "Iwak Telu Sirah Sanunggal" ini sangat penting untuk di teliti karena ada beberapa alasan diantaranya :

Pertama, pada lukisan simbol ini berbentuk ikan yang menjadi simbol yang unik dan ikan ini merupakan ragam hias. Selain berbentuk ikan dan dalam penggambarannya tidak sekedar ikan pada umumnya, yakni ikan yang mempunyai tiga badan dan hanya satu kepala, dimana di setiap badannya mempunyai makna yang berbeda yakni ada Sifat, Dzat, Af'al. Simbol *Iwak telu sirah sanunggal* ini tidak banyak orang yang faham dan mengerti akan keberadaannya serta penGaluh atau makna mendalam yang merupakan salah satu yang menjadi penGaluh dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan Masyarakat Keraton Cirebon khususnya keraton kanoman. Hal ini menjadi ketertarikan bagi Peneliti untuk meneliti simbol tersebut. Sehingga di harapkan dengan adanya penelitian ini, bisa memberikan suatu pengetahuan baru kepada generasi muda tentang adanya lukisan simbol "Iwak Telu Sirah Sanunggal" yang merupakan simbol Islamisasi di Cirebon serta ciri khas dari Keraton Cirebon.

---

[18] Belum ditemukan imformasi yang menyakinkan tentang tokoh ini, ada yang menduga sebagai ahli seni rupa yang menjadi murid syatariyah, keturunan arab. Lihat catatan rupa sebelum ini, ketika pires melakukan perjalanan keliling dunia, 1512 ke jawa, ia merasa sezaman dengan Syaikh Ismail.

[19] Alawi, Abdullah. NUOnline #WeAreDigital, *“iwak telu sirah sanunggal :simbol tarekat cirebon”,* https://bit.ly/WebNUOnline (08 Februari 2023, Pukul 10.06)

Kedua, sebagai mahasiswa filsafat. Peneliti tertarik dengan penelitian mengenai makna dan simbol yang terdapat pada lukisan simbol "Iwak Telu Sirah Sanunggal" serta pada kaitan eratnya simbol tersebut pada kehidupan di lingkungan masyarakat keraton kanoman. Pisau Analisis yang digunakan adalah semiotika sebagai cara mengkaji pada lukisan simbol "Iwak Telu Sirah Sanunggal". Penelitian ini di tentukan guna mengetahui lebih jauh tentang makna filosofis lukisan simbol "Iwak Telu Sirah Sanunggal" pada masyarakat keraton kanoman.

Alasan ketertarikan Peneliti pada masalah tersebut karena adanya kesenjangan yang terjadi antara pelaku yang mengetahui simbol tersebut dengan masyarakat. Karena hingga saat ini, lukisan simbol "Iwak Telu Sirah Sanunggal" masih berkembang tetapi kurang begitu dikenal oleh masyarakat cirebon umumnya dan para generasi muda khususnya. Disamping memiliki makna filosofis yang tinggi, tetapi keberadaan dan perkembangannya kurang begitu mendapat perhatian dari pihak-pihak terkait. Selain itu simbol "Iwak Telu Sirah Sanunggal" ini, dihadapkan pada perubahan masyarakat serta perubahan lingkungan sosial sebagai dampak modernisasi.

Bukan hanya sekedar meriset meninjau bagaimana kondisi keberadaan lukisan simbol "Iwak Telu Sirah Sanunggal" saat ini di keraton kanoman saja, melainkan lebih dalam dari periset lainnya. Peneliti berharap bisa mengkaji lebih dalam makna dan simbol filosofis yang terdapat dalam lukisan simbol "Iwak Telu Sirah Sanunggal" yang setiap sisinya memiliki makna yang berbeda akan tetapi satu dalam kepala ikan tersebut.

Judul skripsi yang di ajukan Peneliti merupakan hal baru dan belum banyak dilakukan. Cirebon memiliki potensi budaya dan menjadi peran perjalanan islamisasi yang kuat dalam sejarah. Hingga bisa menjadi pusat kebudayaan di Jawa Barat. Maka perlunya Peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang makna filosofis pada Lukisan Simbol "Iwak Telu Sirah Sanunggal" dan kaitan eratnya pada masyarakat keraton kanoman. Maka di angkatlah judul "Makna Filosofis pada lukisan Simbol *Iwak telu sirah sanunggal* pada Masyarakat Keraton Kanoman".

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan penelitian dapat di identifikasikan antara lain sebagai berikut :

a. Masih belum diketahui secara pasti Lukisan pada Simbol “Iwak Telu Sirah Sanunggal”dan kaitan eratnya pada Masyarakat Keraton Cirebon Khususnya Keraton Kanoman.
b. Lukisan Simbol “Iwak Telu Sirah Sanunggal” merupakan ciri khas dari Keraton Cirebon bahkan menjadi lambang resmi Keraton Kacirebonan, akan tetapi Masyarakat Cirebon Sendiri belum banyak yang memahami tentang Lukisan “Iwak Telu Sirah Sanuggal”.

c. Munculnya Ilustrasi *Iwak telu sirah sanunggal* menjadi salah satu bentuk peninggalan perjalanan islamisasi di jawa. Cirebon menyebut Ilustrasi ini sebagai Suluk, akan tetapi masih belum diketahui secara pasti digambarkan oleh siapa ilustrasi tersebut.

2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah sangat diperlukan dalam pembahasan khususnya yang menyangkut disiplin ilmu. Berdasarkan rumusan masalah diatas, agar tidak terjadi perluasan masalah, maka Peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini hanya akan fokus pada makna filosofis yang terkandung dalam Lukisan simbol "Iwak Telu Sirah Sanunggal" pada Masyarakat Keraton Kanoman. Pada Penelitian ini menggunakan teori analisis semiotik Ferdinan De Saussure. Maka sangat jelas penelitian kali ini hanya dikhususkan pada bagaimana makna filosofis "Iwak Telu Sirah Sanunggal" dan bagaimana persepsi Masyarakat Keraton Kanoman terkait lukisan simbol tersebut. Pada penelitian kali ini menggunakan teori semiotik Ferdinan De Saussure.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

a. Bagaimana Sejarah Munculnya "Iwak Telu Sirah Sanunggal" di lingkungan Masyarakat Keraton Kanoman ?
b. Bagaimana Persepsi Masyarakat Keraton Kanoman terkait Lukisan Simbol "Iwak Telu Sirah Sanunggal" ?
c. Apa Makna Filosofis yang terkandug dalam Lukisan Simbol "Iwak Telu Sirah Sanunggal" Menurut Analisis Semiotik Ferdinan De Saussure?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan Rumusan Masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1) Untuk mengetahui sejarah dan berkembangnya Lukisan Simbol "Iwak Telu Sirah Sangunggal" dilingkungan Masyarakat Keraton Kanoman.
2) Untuk mengetahui penGaluh Lukisan simbol "Iwak Telu Sirah Sanunggal" dilingkungan Masyarakat Keraton Kanoman serta Keterkaitannya dalam kehidupan sehari-hari.
3) Mendapatkan pengetahuan tentang makna filosofis yang terkandung pada lukisan simbol "Iwak Telu Sirah Sanunggal" dengan menggunakan metode analisis semiotik Ferdinan D Saussure.

IAIN SYEKH NURJATI
CIREBON

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan yang hendak dicapai dari penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu Manfaat Teoritis dan Manfaat Praktis.

1) Manfaat Teoretis

Dengan dilakukannya Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan di bidang ilmu semiotik yang berkaitan dengan tanda dalam makna Lukisan simbol "Iwak Telu Sirah Sanunggal" di masyarakat keraton cirebon khususnya Keraton Kanoman. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan atau sumber referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai Kajian yang sama.

2) Manfaat Praktis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menarik minat Generasi muda untuk lebih mengenal dan peka terhadap budaya atau tradisi leluhur yang disekitar, agar tradisi sejak dulu tetap dilestarikan tidak hilang seiring kemajuan zaman.
b. Hasil penelitian ini bisa menjadi referensi para pengkaji sejarah tentang Makna yang terkandung dalam lukisan simbol "Iwak Telu Sirah Sanunggal", apalagi kaitannya dengan Masyarakat Keraton Kanoman.
c. Hasil penelitian ini juga bisa menjadi Wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat sekitar terkait Makna "Iwak Telu Sirah Sanunggal" serta Keterkaitannya pada Masyarakat Keraton Kanoman.
d.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam skripsi yang berjudul *"Makna Filosofis pada lukisan simbol Iwak telu sirah sanunggal pada masyarakat Keraton Kanoman (Study Analisis Semiotik Ferdinan De Saussure)"*, Peneliti belum menemukan litertur yang sama-sama membahas tentang topik tersebut. Penelitian mengenai Makna Filosofis yang menggunakan Study Analisis Semiotik sudah ada yang menuliskannya akan tetapi, Penelitian dalam makna filosofis pada lukisan simbol Khususnya simbol "Iwak Telu Sirah Sanunggal" Peneliti belum Menemukannya.

Walaupun demikian, Informasi tentang Lukisan pada Simbol *Iwak telu sirah sanunggal* untuk sementara Peneliti dapatkan dari Manuskrip Nusantara dan catatan-catatan lain terkait. Dalam Manuskrip Nusantara yang ditulis oleh Mahrus El Mawa, Berjudul "Suluk *Iwak telu sirah sanunggal* : dalam Naskah Syattariyah Wa Muhammadiyah di Cirebon". [20] Metode penelitian dalam Manuskrip Nusantara ini tidak di jelaskan sedikitpun secara mendalam.

[20] Mahrus El Mawa, Suluk Iwak Telu Sirah Sanunggal : dalam Naskah Syatoriyah Wamuhamadiyah di Cirebon, *Jurnal Manassa Manuskripta*, Vol 6, Nomer 1, 2016.

Adapun Hasil penelitiannya yakni membahas Mengenai Naskah Syattariyah wa Muhammadiyah, dan ilustrasi Iwak Telu Sirah Sanunggal. Dalam pembahasannya salah satu corak jamaah Syattariyah di Cirebon adalah "Muhammadiyah Syattariyah". Perkembangan ajaran tarekat syattariyah di nusantara pada abad ke-19, khususnya di lingkungan keraton Cirebon. Naskah Syattariyah Wa Muhammadiyah ditulis dalam bahasa Jawa dialek Cirebon dengan aksara Pegon. Diantara ajaran jamaah Syatariyah Muhammadiyah adalah suluk *Iwak telu sirah sanunggal* (Iwak Telu Sirah Sanunggal). Silsilah guru dan murid tarekat Syatariyah Muhammadiyah yang tertulis dalam teks SWM yaitu Abdul Muhyi Pamijahan, murid Abdurrauf as-Singkili.[21]

Persamaan penelitian Peneliti dengan Manuskrip Nusantara ini yakni dalam pembahas Simbol Iwak Telu Sirah Sanunggal, dalam penelitiannya yang menjadi perbedaan dengan penelitian Peneliti yakni dalam manuskrip ini lebih membahas bagaimana *Iwak telu sirah sanunggal* ini menjadi suluk Tarekat Syattariyah Wa Muhammadiyah, dan menjadi ciri khas dari Tarekat tesebut. Dalam manuskrip ini tidak membahas bagaimana peranan simbol tersebut dalam lingkungan keraton khususnya Keraton Kanoman.

Tinjauan pustaka selanjutnya, Peneliti menyertakan penelitian yang sudah ada yang hampir sama pada makna filosofis dengan menggunakan teori Semiotik. Penelitian yang sudah Peneliti temukan antara lain :

Pertama, Artikel yang digunakan di Tulis oleh Ahmad Yani, Berjudul *"Pengaruh Islam Terhadap Makna Simbolik Budaya Kerton-Keraton Cirebon"*. Metode Penelitian pada Artikel yakni Menggunakan Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Dalam Penelitiannya ditekankan pada pendekatan induksi, atau pendekatan yang mengambil kesimpulan dari fragmen-fragmen unsur untuk membentuk sebuah kesimpulan.[22]

Hasil penelitian ini membahas tentang Pengaruh Islam terhadap makna simbolik budaya keraton Cirebon. Dalam pembahasan catatan harian ini, secara spesifik penGaluh Islam sangat nyata terlihat pada produksi budaya keraton Cirebon, yang diungkapkan baik dalam bentuk materi maupun budaya, serta makna simbolis yang dikandungnya. Secara fisik, banyak sekali benda-benda yang dipenGaluhi oleh umat Islam, terutama dari segi tulisan atau tulisan dan ukiran pada benda-benda tersebut, seringkali secara tekstur, banyak di antaranya yang berasal dari kitab-kitab suci Al-Quran.

Persamaan dengan penelitian Peneliti dengan Penelitian Terdahulu ini yakni dalam mengupas mengenai kebudayaan di dalam Keraton. Tidak hanya Mengenai kebudayaan Artikel ini dengan penelitian Peneliti juga menjelaskan bagaimana Islamisasi di Cirebon. Artikel ini menggunakan Fokus Kajian Semiotik dengan menggunakan metode Kualitatif. Adapun, Perbedaan Artikel tersebut dengan Skripsi yang Peneliti Teliti yakni dalam Objek dan Teori

[21] *Ibid*, Hlm. 145

[22] Ahmad Yani, "PenGaluh Islam Terhadap Makna Simbolik Budaya Keraton-keraton Cirebon" : *Jurnal Holistik*, Vol 12 No. 1, Juni 2011/1433 H.

Analisis yang digunakan. Objek dalam penelitian Skripsi ini Memfokuskan pada Lukisan Simbol "Iwak Telu Sirah Sanunggal" Pada Masyarakat Keraton Kanoma, dengan analisis teori Semiotik Ferdinan De Saussure. Dalam artikel ini Pendekatan yang digunakan yakni Menggunakan Pendekatan Fenomenologis sedangkan Peneliti Tidak hanya menggunakan pendekatan Fenomenologis akan tetapi juga Filosofis.

Kedua, Artikel yang ditulis oleh Anintya, Berjudul *"Kajian Semiotika Simbol Budaya Keraton Surakarta dalam Iklan Kukubima Ener-g Visit Jawa Tengah".* Metode yang digunakan dalam artikel ini yakni menggunakan metode penelitian Kualitatif. Berbentuk penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatannya semiotik. Teknik pengambilan data penelitian ini menggunakan teknik simak catat.

Temuan penelitian yang disajikan dalam artikel ini mengacu pada periklanan sebagai sarana yang digunakan perusahaan untuk memasarkan produknya. Pengemasan dan tampilan iklan dibuat semenarik mungkin untuk membangkitkan minat konsumen. Iklan juga sering menampilkan unsur kearifan lokal dalam tayangannya, termasuk versi Kunjungan Kuku Bima Ener-G Jawa Tengah yang menampilkan tampilan budaya Keraton Surakarta. Tujuan Penelitian artikel ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan simbol budaya Keraton Surakarta dalam iklan Kuku Bima Ener-G Visit Jawa Tengah.[23]

Persamaan dengan penelitian Peneliti dengan Penelitian Terdahulu Bagian Kedua ini yakni dalam mengupas mengenai kebudayaan di dalam Keraton. Dengan menggunakan Fokus Kajian Semiotik, Metode yang digunakan yakni menggunakan metode Kualitatif. Adapun, Perbedaan Artikel tersebut dengan Skripsi yang Peneliti Teliti yakni dalam segi Objek dan Teori Analisis yang digunakan. Objek yang digunakan dalam penelitian tersebut yakni berupa iklan.

Ketiga, Artikel yang di tulis Oleh Nurazizah Fitriyani, Catur Nugroho, S.Sos., M.Ikom. Berjudul *"Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Panjang Jimat di Keraton Kanoman Cirebon (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Alat-alat Ritual)"*. Metode yang digunakan Artikel ini yakni Metode Penelitian Kualitatif.

Hasil penelitian yang disajikan dalam artikel ini membahas tentang makna simbol-simbol komunikasi dalam ritual Panjang di Keraton Kanoman Cirebon. Peneliti mendapatkan hasil mengenai makna alat ritual dalam upacara Panjang Jimat yang dimaksudkan sebagai doa atau harapan bagi anak yang baru lahir, seperti doa agar anak tersebut menjadi anak yang berkah. dan hidupnya akan

[23] Anin Tya Wanda Permana, Ana Rosmiyati, "Kajian Semiotika Simbol Budaya Keraton Surakarta dalam Iklan Kukubima Ener-g Visit Jawa Tengah". diterbitkan oleh Program Studi Magister Pengkajian Seni, Pascasarjana Isntitut Seni Indonesia, Surakarta: : *jurnal Kadera Bahasa*, Vol 11 Nomer 1 periode Edisi April 2019

tercerahkan. Selain itu, upacara jimat panjang juga mengandung pesan bagaimana manusia harus bersikap terhadap tanah ini, misalnya harus mempunyai rasa minder, karena segala sesuatu yang dimiliki manusia berasal dari bumi. Upacara pemakaian jimat yang panjang menampakkan simbol-simbol keagamaan, karena pada pusaka tersebut terdapat tulisan yang berkaitan dengan simbol-simbol agama Islam..[24]

Persamaan dengan penelitian Peneliti dengan Penelitian Terdahulu ini yakni dalam mengupas tuntas makna simbolik mengenai kebudayaan di dalam Keraton Kanoman. Dengan menggunakan Fokus Kajian Semiotik, Metode yang digunakan yakni menggunakan metode Kualitatif.

Adapun, Perbedaan Artikel tersebut dengan Skripsi yang Peneliti Teliti yakni dalam Objek dan Teori Analisis yang digunakan. Objek dalam Artikel ini yakni Makna dari Upacara Panjang Jimat dengan analisis teori semiotik Roland Barthes. Dengan demikian Peneliti melihat dari beberapa Peneliti dan periset yang pernah mengkaji terkait makna simbol dengan menggunakan teori semiotik, semuanya hampir pada tataran pemaknaan secara mendalam, disinilah Peneliti ingin mencoba mengkaji lebih dalam makna dan penGaluh dari simbol yang dikaji dan relevansinya terhadap lingkungan dari simbol tersebut.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah identifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berfikir untuk melaksanakan suatu penelitian atau dengan kata lain untuk mendeskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan. Menurut jujun S. Soerya mengatakan pada hakikatnya pemecahan masalah adalah dengan menggunakan pengetahuan ilmiah sebagai dasar argument dalam mengkaji persoalan agar mendapatkan jawaban yang dianggap relevan untuk menganalisa suatu objek penelitian. Dalam hal ini peneliti mempergunakan teori-teori ilmiah sebagai alat bantu dalam memecahkan permasalahan.[25]

Kerangka teori sebagai konsep ilmiah yang digunakan sebagai dasar analisis data dalam penelitian.[26] Konsep ini digunakan Peneliti sebagai pisau analisis dalam penelitian sehingga bisa digunakan untuk menganalisis permasalahan yang ada. Kerangka pemikiran merupakan dasar pemikiran yang

---

[24] Nurazizah Fitriyani, Catur Nugroho, S.Sos.,M.Ikom. "Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Panjang Jimat di Keraton Kanoman Cirebon (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Alat-alat Ritual)". diterbitkan oleh Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Telkom Universiti.: *dalam jurnal* Vol 6 Nomer 2 Periode Agustus 2019

[25] Jujun S. Soeryasumantri. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar popular*, Jakarta : Sinar Harapan, 1978, hlm 316

[26] Morissan, *"Teori Komunikasi : Individu hingga Massa",* Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013, hlm.135

memuat perpaduan antara teori dengan fakta, observasi, empirik dan kajian kepustakaan, yang akan dijadikan dasar dalam kegiatan penelitian. Dengan demikian, dalam penelitian ini ada beberapa teori yang dipaparkan sebagai acuan terhadap permasalahan yang ada. Adapun teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:

Akulturasi agama dan budaya yang terjadi di jawa memiliki ragam yang sangatlah banyak, salah satu yang banyak tercipta adalah Kesenian. Budaya atau yang dikenal dengan kebudayaan diartikan sebagai suatu pola dari makna-makna yang tertuang dalam bentuk simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Seni yang terlahir dari cipta karya dan rasa manusia yang merupakan proses kebudayaan yang diciptakan oleh manusia. Dalam seni pasti memiliki makna yang terdapat dalam simbol-simbol, dan memiliki nilai intuisi dan morality yang berujung pada keindahan.

Dalam kajian simbol merupakan kajian dari filsafat simbol, filsafat bahasa, filsafat kebudayaan, filsafat estetika, dan pisau analisis yang digunakan adalah semiotik. Sehingga metode yang digunakan Peneliti untuk menganalisis simbol lukisan *Iwak telu sirah sanunggal* yang memiliki banyak makna dalam setiap irisannya. Tujuannya adalah untuk mengetahui dan menggali makna dibalik simbol-simbol yang didasarkan pada prinsip kemiripan dan analogi. Dalam hal ini, Peneliti mencoba untuk menggunakan teori yang diciptakan oleh Ferdinand de Saussure yaitu semiotik sebagai ilmu untuk memahami tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk diketahui makna yang terkandung dalam objek tersebut.

Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign), fungsi tanda dan produksi makna. Semiotik berasal dari bahasa yunani semion yang bearti "tanda" atau (sign) dalam bahasa inggris ini adalah ilmu komunikasi yang mempunyai makna antara lain: kata (bahasa), ekspresi wajah, isyarat tubuh, tanda serta karya sastra yang mencakup musik ataupun hasil kebudayaan dari manusia itu sendiri. Semiotik mengkaji tentang tanda penggunaan tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda, dengan kata lain perangkat pengertian semiotika (tanda, pemaknaan, denotatum dan interretan) dapat diterapkan pada semua bidang kehidupan asalkan ada syarat yang harus dipenuhi yaitu arti yang diberikan ada pemaknaan dan interpretasi.[27]

Salah satu tokoh semiotik terkemuka, Ferdinan De Saussure dalam studinya mengungkapkan bahwa tanda berawal dari linguistic atau bahasa atau visual sign. Ferdinan De Saussure juga menyebutkan bahwa tanda merupakan segala sesuatu yang memiliki makna, relasi antara kongkrit dengan abstrak, relasi antara bentuk dan makna, relasi antara Imaji suara dengan konsep, dan relasi arbitrer maupun motivated. Semiotik Ferdinan De Saussure yang merupakan seorang bapak Linguistik Modern yang juga dikenal teori semiotiknya dengan

[27] Cristomy dan Untung Yuwono. Semiotika Budaya, (Jakarta : *Pusat Penelitian Kemasyarakatan Jaya UI*, 2004) hlm.79.

konsep Diadik/Dikotomi (Tanda terdiri dari dua unsur) jadi unsur itu memberi tanda atau sesuatu yang memeri makna.[28]

Menurut Pierce dalam Zoest, mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan cara fungsinya, berhubungan dengan tanda-tanda lainnya, pengirimannya dan penerimaannya oleh yang menggunakannya. [29] Sedangkan menurut Fiske yang juga memberikan definisi, semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari system tanda, ilmu tentang tanda dan bagaimana makna dibangun dalam teks media. Atau bisa diartikan semiotik sebagai studi tentang tanda dari berbagai jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan dengan makna.[30]

Dalam berbagai pandangan dari berbagai pakar, semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia.[31] Dari hal tersebut dapat diartikan semua yang hadir dalam kehidupan ini dilihat sebagai tanda, yaitu sesuatu yang harus diberi makna. Dengan kata lain, apa yang ada dalam kehidupan dilihat sebagai bentuk yang mempunyai makna tertentu, tidak bersifat pribadi tetapi sosial, yakni didasari oleh kesepakatan atau konvensi sosial.[32] Semiotika sering diartikan juga sebagai ilmu signifikan, yang dipelopori oleh dua orang, yaitu ahli linguistik swiss, Ferdinan De Saussure (1857-1913) dan seorang filosof pragmatisn Amerika, yaitu Charles Sanders Pierce (1839-1914).

Tokoh-tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain, Ferdinan De Saussure di Eropa, sedangkan Pierce di Amerika Serikat. Dalam penelitian skripsi ini menggunakan teori pemikiran semiotik Ferdinan De Saussure. Latar belakang keilmuan Ferdinan adalah Linguistik, ferdinan de Saussure menyebut ilmu yang dikembangkan semiologi. Semiologi menurut Ferdinan De Saussure, didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, maka harus adanya tanda dibelakangnya system perbedaan dan konvensi yang dapat memungkinkan makna itu. Bisa diartikan lebih singkat dari penjabaran diatas yakni dimana ada tanda disitulah terdapat system yang membersamainya.[33]

---

[28] Wulan, Rahmawati. Dkk. 2020 "Pemikiran Tokoh Semiotika Modern", UIN Sunan Gunung Djati, Vol 1. No. 1. hlm 49.

[29] Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotika : Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan apa yang akan dilakukan dengannya.* Penerjemah Ani Soekawati, Jakarta: Yayasan Sumber Agung, Buku diterbitkan Tahun 1978

[30] Fiske, John. 2007. *Cultural and Communication Studies : Sebuah Pengantar Paling Komprehensif.* Yogyakarta : Jalasutra

[31] Larsen, S.E. 2012. Semiotik. Diterjemahkan Sudaryanto 'Semiotik'. Klaten: Program Pascasarjana Widya Dharma

[32] Noth. Winfried. 2006. Semiotik (Handbook of Semiotics: Penerjemah Abdul Syukur Ibrahim). Surabaya: Airlangga University Press.

[33] Hidayat, Asep Muhammad. 2014. *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu : penelitian yang dilakukan secara sistemasis dengan mengangkat data yang ada dilapangan.[34] Dalam Penelitian Skripsi ini Peneliti merasa perlu untuk menentukan metode sebagai kerangka pendekatan untuk mengkaji permasalahan. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau masyarakat sekitar yang perilakunya dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individunya secara utuh.[35]

Sedangkan dalam pengertian lain, penelitian kualitatif diartikan sebagai rangkaian atau proses menjaring informasi, dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu objek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dipandang secara teoritis maupun praktis. Penelitian kualitatif dimulai dengan mengumpulkan informasi-informasi dalam situasi sewajarnya, untuk dirumuskan menjadi suatu generasi yang dapat diterima oleh akal sehat manusia.[36]

Selanjutnya dengan menggunakan Metode kualitatif ini menjadi metode dengan pendekatan atau penyelidikan yang mengeksplorasi dan memahami gejala-gejala utama. Untuk memahami gejala utama tersebut, peneliti melakukan survei dengan mengajukan pertanyaan umum dan lebih umum kepada subjek penelitian atau partisipan.[37]

Oleh karena itu, pendekatan Kualitatif ini dipilih oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian yang ingin mendapatkan gambaran penjabaran bagaimana Hubungan simbol *Iwak telu sirah sanunggal* dilingkungan masyarakat keraton kanoman Cirebon. Untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini, peneliti mendapatkan data-data yang diperlukan melalui temuan data-data yang ada dilapangan, dengan mencari data-data yang ada Peneliti mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan masalah yang peneliti bahas.

Selain itu, peneliti melakukan penelitian dengan mengurai fakta-fakta yang terjadi secara alamiah dengan menggambarkannya dan mendeskripsikannya melalui penelitian Lapangan. Dilihat dari jenis penelitian yang menggunakan penelitian lapangan, maka penelitian ini adalah Deskriptif. Pada jenis penelitian deskriptif data yang dikumpulkan

---

[34] Suharismi Arikunto, *"Dasar-dasar Research".* (Tarsoto-Bandung, 1995) hlm. 58

[35] Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991) hlm. 03

[36] Nawawi Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial,* (Yogyakarta ; Gajah Mada University Press, 1992) hlm. 209

[37] Prof. Dr. Conny R. Semiawan, (2010). *Metode Penelitian Kualitatif,* Grasindo-Jakarta, Hlm. 07.

berupa kata-kata dan gambar. Dengan demikian, laporan yang diberikan akan disertakan kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. [38] Data-data tersebut berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dan lukisan-lukisan dari penggambaran simbol *Iwak telu sirah sanunggal* yang ditemukan.

2. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Keraton Cirebon khususnya Keraton Kanoman. Lingkungan Keraton Kanoman menjadi Kawasan yang Peneliti Perhatikan dalam penelitian ini. Lokasi penelitian ini terpilih berdasarkan Temuan Peneliti pada Lukisan Simbol "Iwak Telu Sirah Sanunggal" serta letak geografis akses penelitian yang dapat dijangkau Peneliti, dari tempat yang Peneliti pilih ini dapat menelusuri bagaimana persepsi serta menumbuhkan kepekaan masyarakat terhadap Simbol budaya bahkan tradisi yang berada di sekitar.

Waktu penelitian dilakukan selama Empat (IV) bulan yakni terhitung dari Juni 2023 sampai bulan September 2023. Adapun Rincian Waktu Penelitian Sebagai Berikut :

Tabel 1.1 Pelaksanaan Penelitian 1

Kegiatan	**Bulan Pelaksanaan**								
	Jan	**Feb**	**Mart**	**Apr**	**Mei**	**Jun**	**Juli**	**Agus**	**Nov**
Pembuatan Judul & Pencarian Data	√								
Penyusunan Proposal Skripsi	√								
Bimbingan Proposal Skripsi	√								
ACC Proposal Skripsi		√							
Ujian Sidang Proposal Skripsi			√						
Penelitian & Bimbingan Skripsi					√	√	√	√	
Ujian Sidang Skripsi									√

[38] Burhan Bunga, *Analisa data penelitian Kualitatif,* (Jakarta : PT. Rajagrapindo Persada, 2003), cet. Ke 02, hlm. 39

G. Langkah Langkah Penelitian

1. Menentukan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber, namun secara garis besar dikelompokan menjadi dua, yaitu sumber data primer sebagai Sumber data Utama dan sumber data skunder sebagai Sumber data Pendukung.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang berupa verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, perilaku yang dilakukan oleh informan.[39] Dalam penelitian ini sumber data primer atau sebagai data utama dari Penelitian ini yakni Simbol pada Lukisan "Iwak Telu Sirah Sanunggal" yang mana Simol tersebut menjdi ciri khas Keraton Cirebon. Selanutnya Sumber data Primer juga diambil dari hasil observasi dan wawancara langsung dari sumber utama yang menjadi sasaran informasi dalam penelitian ini. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa Lukisan "Iwak Telu Sirah Sanunggal", Observasi Lapangan, Wawancara, serta Dokumentasi yang didapat. Berikut Lukisan yang menjadi Objek dalam Penelitian ini :

Gambar 1.1 1
Lukisan Simbol *"Iwak Telu Sirah Sanunggal"*

b. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku atau penelitian terdahulu (Artikel, Jurnal-Jurnal, Skripsi) yang sesuai dengan pembahasan guna untuk menunjang penelitian ini.[40] Dalam penelitian ini Sumber Data Skunder sebagai data Pendukung. Sumber data skunder yang diambil pada Penelitian ini yakni dari manuskrip

---

[39] Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelian*. Yogyakarta : literasi. Publishing, 2015, hlm.28

[40] Jonathan Sarwono, *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*, Yogyakarta : ANDI, 2006, hlm.11.

nusantara atau dari buku-buku terkait serta dari penelitian terdahulu. Kemudian, data tersebut diklasifikasikan dan dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian.

2. Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan Data merupakan langkah paling stategis dalam penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data.[41] Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah suatu teknik atau metode pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis, langsung maupun tidak langsung, terhadap suatu subjek penelitian. Observasi merupakan suatu proses kompleks yang terdiri dari proses biologis dan psikologis dan didasarkan pada pengamatan dan ingatan peneliti. Dalam melakukan observasi diperlukan pencatatan dan dokumentasi agar data yang diperoleh dapat diolah lebih lanjut.[42]

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui atau Mendengarkan secara langsung dari sejarah dan perkembangan simbol pada Lukisan "Iwak Telu Sirah Sanunggal" begitupun bagaimana persepsi Masyarakat Keraton Kanoman terhadap simbol pada lukisan tersebut. Dalam hal ini peneliti menggunakan pengamatan langsung objek penelitian yaitu simbol Lukisan "Iwak Telu Sirah Sanunggal". Selain itu untuk melengkapi data, tujuan dari observasi ini adalah untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh melalui wawancara. Pada wawancara ini yang menghasilkan bagaimana gambaran kaitannya Masyarakat Keraton Kanoman dengan Simbol pada Lukisan "Iwak Telu Sirah Sanunggal".

b. Wawancara

Wawancara atau wawancara merupakan salah satu jenis teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Wawancara dilakukan melalui sesi tanya jawab tatap muka. [43] Percakapan dilakukan oleh dua orang: pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai yang menjawab pertanyaan.

Sumber data wawancara ini adalah Tanya Jawab. Peneliti akan melakukan proses wawancara dengan para ahli sejarah khususnya sejarawan Keraton Cirebon, tokoh masyarakat, tokoh budayawan, dan

---

[41] Sugiyono, *"Metode Penelitian Pendidikan"*, Bandung : Alfabeta, 2009, hlm.9.

[42] Jonathan Sarwono, *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*, Yogyakarta : ANDI, 2006, hlm.11

[43] Nana Syaodih, *"Metode Penelitian".* Bandung : Remaja Rodakarya, 2016, hlm.217.

peneliti terdahulu. Wawancara ini dilakukan untuk mengkonfirmasi keabsahan data yang diperoleh.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dan menganalisis gambar tekstual atau dokumen elektronik.[44] Teknik pengumpulan data dokumen adalah pencarian data yang diperoleh melalui dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa masa lalu. Dokumen dapat berupa tulisan pribadi, gambar, karya monumental, dan lain-lain. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi biasanya berupa data sekunder.[45]

Peneliti menggunakan data dokumentasi berupa foto-foto yang diperoleh langsung dari objek penelitian selama observasi Peneliti lakukan di lingkungan Keraton Kanoman. Dokumentasi ini dapat dijadikan sebagai penunjang gambaran dari penelitian yang telah di lakukan.

3. Keabsahan Data

Penelitian Kualitatif temuan atau data dapat dinyatakan Valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.[46] Dalam menguji keabsahan data metode penelitian kualitatif, menggunakan istilah berbeda dengan metode kuantitatif. Dalam penelitian ini uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi.

Triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagi cara, dan berbagai waktu. Dalam Penelitian ini Pengecekan data dilakukan dengan cara Triangulasi teknik, yaitu Peneliti melakukan teknik pengumpulan yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Misalnya, data yang diperoleh dari wawancara, Dicek dengan Observasi, dan Dokumentasi.[47]

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif terjadi pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai dalam jangka waktu tertentu. Pada saat wawancara, Peneliti sedang menganalisis data yang diperoleh.Kegiatan dijalankan secara interaktif dan berkesinambungan

---

[44] Nana Syaodih, *"Metode Penelitian"*. Bandung : Remaja Rodakarya, 2016, hlm.217.

[45] Hardani, Nur Hikmatul Auliya, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, hlm.149-150.

[46] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuanttatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung, Alfabeta, 2008), hlm.268

[47] Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen,* (Bandung : Alfabeta, 2018), hlm 347

untuk memperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan yang diharapkan.[48] Analisis data menurut Miles dan Huberman dilakukan melalui tiga tahap, yaitu :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

   Fase ini berkelanjutan. Reduksi data adalah pemilihan data yang relevan dan bermakna. Mereduksi data berarti merangkum, memilih yang penting, memfokuskan pada yang penting, dan mencari pola dan tema. Dengan cara ini, reduksi data memberikan gambaran yang lebih rinci dan memudahkan pengumpulan data lebih lanjut.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

   Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah penyajian data. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikannya. Memperhatikan penyajian data dengan cermat membantu Peneliti memahami apa yang terjadi dan apa yang perlu dilakukan. Data yang disajikan disajikan dalam bentuk gambar, uraian singkat, grafik, dan tabel. Teks naratif paling sering digunakan untuk menyajikan data. Hal ini dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi. Merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan atau verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

   Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, Peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh Peneliti sejak awal.[49] Dalam hal ini, hasil penelitian Peneliti diharapkan merupakan penemuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, masih gelap, samar-samar. Dan diungkapkan dalam bentuk hipotesis atau teori sehingga hasil riset menjadi jelas dan terang.

H. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah Penelitian dan pembahasan secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika Penelitian dan pembahasannya disusun menjadi lima (V) bab, yang berisi hal-hal pokok yang dapat dijadikan pijakan dalam memahami pembahasan ini. Adapun perinciannya sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang didalamnya diuraikan tentang latar belakang masalah, permasalahan (Identifikasi masalah, rumusun masalah, pembatasan masalah), tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka,

[48] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuanttatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung, Alfabeta, 2008), hlm.246-250

[49] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuanttatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung, Alfabeta, 2008), hlm.246-250

kerangka teori, metodologi penelitian, langkah-langkah penelitian, sistematika Penelitian yang menjelaskan rangkaian pembahasan.

Bab kedua, berisikan tentang Sejarah Perkembangan Keraton Cirebon dan Ilustrasi Lukisan Simbol Iwak Telu Sirah Sanunggal. Pada Bab ini Peneliti membagikan Menjadi Tiga Tipologi : Pertama, Sejarah Islam Masuk di Cirebon. Kedua, Keraton Cirebon Sebagai misi Kebudayaan. Ketiga, Ajaran Keagamaan dan Kebudayaan.

Bab ketiga, Peneliti mulai masuk pada Fokus Penelitian. Pembahasan pada bagian ini yakni Hubungan Lukisan Simbol *Iwak telu sirah sanunggal* dengan Masyarakat Keraton Kanoman. Sub bab berikutnya membahas Bagaimana Persepsi Masyarakat Terhadap Simbol Lukisan Tersebut dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan keraton Kanoman.

Bab keempat, Bab ini Merupakan lanjutan dari bab ketiga. Pada Bab ini Peneliti akan memfokuskan pada rumusan masalah berupa makna filosofis simbol Lukisan "Iwak Telu Sirah Sanunggal". Sedangkan, sub-bab kedua yaitu analisis terhadap simbol Lukisan "Iwak Telu Sirah Sanunggal" berupa pemaparan mengenai tanda, penanda, petanda pada simbol "Iwak Telu Sirah Sanunggal" serta relevansinya dengan masyarakat keraton Kanoman.

Bab kelima, berisi penutup. Berisi Kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian dan berisi saran-saran, guna sebagai alat pertimbangan dan harapan dapat memberikan perubahan yang baik dan bersifat positif.

IAIN SYEKH NURJATI
CIREBON